

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi yang saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat, yang disebabkan oleh perilaku salah satunya adalah HIV/AIDS. Penyakit ini telah menjadi masalah darurat global dimana telah terjadi 630.000 orang yang meninggal dunia pada tahun 2022 disebabkan oleh HIV^{1,2}. HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang penyebarannya sangat cepat dan menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia yang perlu segera dikendalikan³.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit yang datang. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah stadium paling lanjut dari penyakit HIV⁴. AIDS merupakan kumpulan gejala kerusakan sistem kekebalan tubuh bukan disebabkan oleh penyakit bawaan namun disebabkan oleh infeksi yang disebabkan HIV⁵. Penyakit berbahaya yang disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui cairan tubuh, terutama karena hubungan seksual dan penggunaan narkoba suntikan⁶. Akibat dari penyakit HIV/AIDS penurunan berat badan yang signifikan, sering disertai dengan diare, kelemahan kronis, demam, dan jika sudah parah bisa menyebabkan kematian karena sistem kekebalan tubuh semakin lemah⁷.

Masalah HIV/AIDS diyakini bagaikan fenomena gunung es (*iceberg phenomenon*) merujuk pada kondisi penampakan puncak gunung es di atas permukaan air yang sebenarnya merupakan bagian kecil dari bongkahan gunung es di bawah permukaan air yang tidak tampak dan jauh lebih besar karena laporan resmi jumlah kasus tidak mencerminkan masalah yang sebenarnya⁷.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) HIV tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, 1,6% orang meninggal karena HIV pada tahun 2022 dengan transmisi berkelanjutan di semua negara secara global, dengan beberapa negara melaporkan tren peningkatan infeksi baru ketika sebelumnya menurun. Pada tahun 2021 ada 38,4 juta orang yang hidup dengan HIV meningkat sebanyak 0,6% (39 juta) orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2022 dimana

65,7% berada di Afrika, 9,7% di Amerika, 10% di Asia Tenggara, 7,7% di Eropa, 1,2% di Mediterania Timur, dan 5,6% di Pasifik Barat². Menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2022 terdapat 1,3 juta orang penderita AIDS sebanyak 48,4% orang meninggal karena AIDS⁸. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini⁹.

Di Indonesia prevalensi HIV pada tahun 2020 mengalami penurunan 8,29%, tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 5,08%. Pada 2020 prevalensi AIDS meningkat 1,6%, tahun 2021 mengalami penurunan 2,8%⁹. Berdasarkan laporan Triwulan III Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) kasus HIV Januari-September 2022 mengalami penurunan 2,37% kasus sedangkan AIDS meningkat 7,69% dari tahun 2021. Berdasarkan faktor risiko sebanyak 28,5% homoseksual yang merupakan kelompok populasi LSL (27,5%) dan Waria (1,%). Berdasarkan kelompok umur 25 - 49 tahun (68%) dan berjenis kelamin laki-laki (71%)¹⁰.

Strategi sektor kesehatan global WHO tentang HIV bertujuan untuk mengurangi infeksi HIV melalui program pengendalian 3 *zero* HIV/AIDS 95-95-95 pada tahun 2030⁴. Pada tahun 2022 pencapaian program 3 *Zero* menurut WHO baru mencapai 86% Orang Dengan HIV (ODHIV) mengetahui status HIV-nya, 76% ODHIV yang diobati dan 71% ODHIV yang diobati mengalami supresi virus². Khususnya di Indonesia program HIV/AIDS diatur dalam Permenkes No. 21 tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV-AIDS dimana program ini masih belum mencapai target yang diharapkan karena capaian 95% yang pertama masih di angka 81% dan hanya setengahnya (41%) yang telah mendapat pengobatan ARV, sedangkan hanya 19% ODHIV dalam pengobatan ARV yang virusnya tersupresi¹¹.

Penyebab umum HIV melalui hubungan seksual, cairan sperma dan cairan vagina pengidap HIV memiliki jumlah virus yang tinggi dan cukup banyak untuk memungkinkan penularan, terlebih jika disertai IMS lainnya. Hubungan seksual berisiko menularkan HIV baik genital, oral maupun anal. HIV dapat tertular melalui transfusi darah, transplantasi organ tercemar virus HIV, melalui peralatan medis yang tidak steril seperti jarum suntik bergantian, tato atau tindik tidak steril.

Penularan HIV bisa juga dari Ibu ke janin melalui plasenta dan Air Susu Ibu (ASI) pada saat menyusui¹².

Menurut Harry Jin (2021) di benua Afrika, epidemi HIV paling parah terjadi pada populasi kunci termasuk perempuan dan laki-laki yang menjual atau memperdagangkan seks, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, pengguna narkoba suntik, perempuan transgender yang berhubungan seks dengan laki-laki dan narapidana serta tahanan¹³. Menurut penelitian meta-analisis Paula M.Luz (2019) epidemi HIV di benua amerika sebagian besar masih terkonsentrasi pada populasi rentan dimana LSL dan perempuan transgender (TGW)¹⁴. Penelitian Kenneth *et al* (2014) penyebab umum HIV/AIDS di wilayah Amerika adalah berhubungan seks dengan laki-laki (LSL)¹⁵.

Penelitian Remona *et al* (2021) penyebab umum HIV/AIDS pada wilayah Eropa yaitu LSL, heteroseksual, dan pada tingkat yang lebih rendah dengan penggunaan narkoba suntikan¹⁶. Penelitian Mokdad *et al* (2018) HIV/AIDS pada wilayah Mediterania Timur disebabkan penggunaan narkoba suntik¹⁷. Menurut penelitian Keshab *et al* (2018) penggunaan kondom yang tidak konsisten saat berhubungan seksual merupakan faktor penyebab HIV/AIDS di Pasifik Barat¹⁸. Menurut Razia (2016) di Asia Tenggara penyebab HIV/AIDS yaitu Pekerja Seks (PS), laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), orang yang menyuntikkan narkoba (PWID) dan individu transgender¹⁹. Terdapat variasi penyebab kejadian penyakit HIV/AIDS disetiap wilayah oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengetahui pola penyebab HIV/AIDS.

Menurut WHO perilaku dan kondisi yang membuat orang berisiko lebih besar tertular HIV meliputi: melakukan seks anal atau vaginal tanpa kondom, menderita infeksi menular seksual (IMS) lain seperti sifilis, herpes, klamidia, gonore dan *bakterial vaginosis*, terlibat dalam penggunaan alkohol dan obat-obatan berbahaya dalam konteks perilaku seksual, berbagi jarum suntik yang terkontaminasi, alat suntik dan peralatan suntik lainnya serta larutan obat saat menyuntikkan narkoba, menerima suntikan yang tidak aman, transfusi darah dan transplantasi jaringan, dan prosedur medis yang melibatkan pemotongan atau penindikan yang tidak steril, mengalami cedera jarum suntik yang tidak disengaja, termasuk di antara petugas kesehatan².

Adapun berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kejadian HIV/AIDS. Penelitian meta-analisis Paul Arora (2012) menyebutkan bahwa laki-laki lebih berisiko 2,46 kali terkena HIV/AIDS dibanding perempuan²⁰. Hasil penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Cong-Cong Qi, et al (2023) menyatakan bahwa usia 30-45 tahun berisiko 1,377 kali terkena HIV/AIDS²¹. Penelitian meta analisis yang dilakukan oleh M. Reuel Friedman, et al (2014) menjelaskan bahwa homoseksual berisiko 0,41 terkena HIV/AIDS²².

Hasil penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Yeffi Masnarifan (2023) jumlah pasangan seksual >1 berisiko 3,25 kali dan tidak menggunakan kondom berisiko 0,27 terhadap kejadian HIV/AIDS²³. Penelitian meta-analisis Lena Faus (2018) yang dilakukan di menjelaskan pengetahuan rendah berisiko 3,09 kali terkena HIV/AIDS dibandingkan pengetahuan tinggi²⁴. Berdasarkan meta-analisis Wondmeneh (2023) konsumsi alkohol berisiko 2,29 kali terhadap kejadian HIV/AIDS²⁵.

Systematic review adalah desain studi yang menggabungkan dan mengkaji bukti-bukti studi primer yang berkualitas tinggi untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian menggunakan metode yang sistematis dalam mengidentifikasi²⁶. Dalam pelaksanaan tinjauan/kajian pustaka *systematic review* memiliki pertanyaan yang dirumuskan dengan spesifik dan jelas. Dalam proses *systematic review* menggunakan metodologi/kaidah-kaidah yang sistematis, terukur dan transparan, serta melakukan penilaian kritis terhadap literatur yang relevan²⁷.

Kemampuan untuk mengkombinasikan hasil penelitian yang beragam secara kuantitatif merupakan keunggulan meta-analisis. Dengan pendekatan ini, meta-analisis dapat memberikan gambaran yang baik tentang hubungan antara penelitian-penelitian yang berbeda, sehingga dapat mengatasi perbedaan hasil yang mungkin muncul antara penelitian-penelitian tersebut. Selain itu, meta-analisis memiliki pendekatan yang lebih objektif dibandingkan dengan tinjauan naratif, di mana fokusnya lebih pada data dari pada kesimpulan dari berbagai studi yang ditinjau. Selain itu, meta-analisis juga lebih mudah dilakukan karena menggunakan pendekatan kuantitatif dan lebih berfokus pada pengukuran *effect size*²⁸.

Berdasarkan uraian diatas kejadian HIV/AIDS yang disebabkan oleh beberapa faktor dan berbeda disetiap penelitian primer yang telah dilakukan.

Terdapat variasi dan penyebab yang berbeda disetiap penelitian. *Systematic review* terkait prevalensi dan penyebab kejadian penyakit HIV/AIDS belum dilakukan terutama di Universitas Jambi. Untuk itu perlu dilakukan *systematic review* dengan memadukan semua penelitian yang ada didunia berdasarkan kriteria kelayakan untuk melihat rata-rata dari berbagai hasil penelitian dan berapa penyebab HIV/AIDS yang paling sering ditemukan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan *Systematic Review* tentang prevalensi dan penyebab kejadian penyakit HIV/AIDS.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak penelitian menemukan bahwa kejadian HIV/AIDS merupakan permasalahan yang serius. HIV menyebabkan 630.000 orang meninggal dengan transmisi berkelanjutan di semua negara secara global, dengan beberapa negara melaporkan tren peningkatan infeksi baru ketika sebelumnya menurun. Diperkirakan ada 39 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2022, 65,7% berada di Wilayah Afrika. Pada tahun 2022, 630.000 orang meninggal karena penyebab terkait HIV dan 1,3 juta orang tertular HIV. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor dan hasil-hasil penelitian tentang prevalensi HIV/AIDS serta penyebab kejadian penyakit yang bervariasi.

HIV/AIDS dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab seperti jenis kelamin, usia, orientasi seksual, penggunaan kondom, pengetahuan, jumlah pasangan seks dan konsumsi alkohol. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa berbagai faktor berkontribusi terhadap kejadian HIV/AIDS. Meskipun telah dilakukan upaya untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan dalam penelitian, namun pada kenyataannya tidak ada penelitian yang bebas dari kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan koreksi terhadap kekurangan dalam penelitian tersebut dengan memanfaatkan tinjauan sistematis yang kemudian diikuti dengan meta-analisis, sehingga rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecenderungan prevalensi HIV/AIDS dari hasil-hasil studi primer yang ditemukan?

2. Bagaimanakah pengaruh jenis kelamin, usia, orientasi seksual, penggunaan kondom, pengetahuan, jumlah pasangan seksual dan konsumsi alkohol terhadap kejadian HIV/AIDS?
3. Berapa besar pengaruh tersebut (jenis kelamin, usia, orientasi seksual, penggunaan kondom, pengetahuan, jumlah pasangan seksual, dan konsumsi alkohol) terhadap kejadian HIV/AIDS berdasarkan hasil studi primer sebelumnya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hasil-hasil studi primer terkait prevalensi dan penyebab kejadian penyakit HIV/AIDS (jenis kelamin, usia, orientasi seksual, penggunaan kondom, pengetahuan, jumlah pasangan seksual, dan konsumsi alkohol).

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kecenderungan dan variasi prevalensi penyakit HIV/AIDS dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.
2. Membandingkan hasil-hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, orientasi seksual, penggunaan kondom, pengetahuan, jumlah pasangan seksual, dan konsumsi alkohol terhadap kejadian HIV/AIDS.
3. Menganalisis dan mengidentifikasi kecenderungan *effect size* (OR/ /POR/PR) pada hasil-hasil penelitian terkait penyebab kejadian penyakit HIV/AIDS yang telah dilakukan.
4. Memperoleh model variabilitas antar penelitian (*fixed/random effect*), *Forest plot* dan *Funnel plot* menurut penyebab kejadian penyakit yang diteliti.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam perkembangan keilmuan epidemiologi penyakit menular seksual serta memberikan informasi terkait *effect size* prevalensi HIV/AIDS pada hasil studi primer dan penyebab terjadinya HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat Teknis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya bukti empiris tentang prevalensi dan penyebab kejadian penyakit HIV/AIDS serta sebagai bahan bacaan dan edukasi. Karena telaah sistematis telah merangkup dan meringkas hasil dari penelitian-penelitian publikasi.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Para Pengambil Keputusan/Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada para pengambil keputusan maupun pembuat kebijakan sehingga mampu melakukan perencanaan pembuatan kebijakan yang sesuai dengan keadaan, terutama dalam proses pencegahan untuk menentukan prioritas, promosi, langkah manajemen dan penanggulangan sehingga mampu menurunkan prevalensi HIV/AIDS.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, beserta memberikan informasi mencakup faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi guna melaksanakan penelitian lainnya. Selain itu, informasi yang diperoleh dari hasil penelitian meta-analisis ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang meneliti tentang *effect size* prevalensi dan penyebab kejadian penyakit HIV/AIDS.